

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kesadaran sejarah masyarakat desa nansean timur melalui pewarisan nilai-nilai-kearifan lokal *Lopo Atoin Meto* dengan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat etnografi. Bogdan & Taylor (1975, hlm.5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur perhitungan. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Kirk & Miller (1986, hlm. 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Selanjutnya David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dari suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Denzin & Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan Menurut Jane Richie, Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektiknya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Menurut Strauss & Corbin (1990), penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Spradley (2007, hlm. 3-12) menyatakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Inti dari etnografi adalah upaya untuk mempelajari makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu hubungan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan manusia dan persepektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Beberapa sumbangan yang khas dan penting dari etnografi adalah menginformasikan teori-teori ikatan budaya, menemukan *grounded theory*, memahami masyarakat yang kompleks dan memahami perilaku manusia.

Creswell (2012, hlm. 481) menyatakan etnografi adalah sebagai berikut:

An ethnography is a useful design for studying groups in education, their behaviors, beliefs, and language, and how they develop shared patterns of interacting over time. Ethnographic research is a qualitative design for describing, analyzing, and interpreting the patterns of a culture-sharing group.

Pendapat lain mengenai etnografi dikemukakan oleh Rahardjo (2010) etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artefak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis dilapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli

Veronika Bernike Irene Saunoah, 2019

KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT DESA NANSEAN TIMUR MELALUI PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LOPO ATOIN METO

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota.

Metode etnografi mulai dengan penelitian pemilihan tentang suatu budaya, tinjauan kepustakaan berkaitan dengan kebudayaan dan identifikasi variabel yang menarik biasanya variabel yang dilihat berarti/bermakna oleh anggota kebudayaan tersebut (Emjir, 2007, hlm. 145-146).

Selain itu studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berpikir, hidup dan berperilaku. Etnografi juga merupakan penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat di deskripsikan sebagaimana adanya. (Salim, 2001, hlm. 152).

Creswell (2012, hlm. 464-468) menyebutkan ada tiga jenis etnografi yang cocok digunakan untuk dunia pendidikan yaitu:

1. *etnografi realis*, adalah sebuah pendekatan yang populer yang digunakan oleh para antropologi budaya. Dicerikan oleh Van Maanen (1988), ia mencerminkan sebuah pandangan tertentu yang diambil oleh si peneliti terhadap para individu yang sedang diteliti. Etnografi realis adalah sebuah kisah yang ditampilkan secara objektif dari suatu situasi, biasanya ditulis dari sudut padangan orang ketiga, yang melaporkan secara objektif informasi yang dipelajari dari para partisipan di situs (lapangan).
2. *studi kasus*, adalah sebuah eksplorasi mendalam tentang *bounded system* (suatu sistem tertutup) seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu berbasis pengumpulan data yang ekstensif (Creswell, 2007). *Bounded* (tertutup) bermakna bahwa kasus itu terpisah (berdiri sendiri) untuk diteliti dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik tertentu.
3. *etnografi kritis*, adalah sejenis penelitian etnografis di mana para peneliti tertarik pada pemberian advokasi dalam rangka emansipasi kelompok-kelompok yang termajinalkan di dalam masyarakat (Thomas, 1993). Para peneliti kritis biasanya adalah individu-individu yang berpikiran politis yang mencoba mencari, melalui penelitian mereka, advokasi terhadap ketidaksederajatan dan dominasi (Carspecken & Apple, 1992)

Creswell (2012, hlm. 477-480) menyebutkan 5 langkah tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian etnografi yaitu:

1. Mengidentifikasi Tujuan dan Tipe rancangan, dan Mengaitkan Tujuan dengan Masalah Penelitian.

Langkah-langkah pertama dan yang paling penting dalam melakukan penelitian adalah mengidentifikasi kenapa anda melakukan penelitian, rancangan bentuk apa yang anda akan gunakan, dan bagaimana tujuan anda terkait dengan masalah penelitian anda. Dalam etnografi realis, fokusnya diletakkan pada pemahaman tentang kelompok berbudaya sama dan dengan menggunakan kelompok tersebut, pemahaman yang lebih mendalam terhadap tema budaya akan dapat dikembangkan. Kelompok berbudaya sama boleh jadi keseluruhan sekolah atau sebuah ruang kelas. Tema temanya boleh jadi mencakup topik-topik seperti enkulturasi, akulturasi, sosialisasi, pendidikan terlembagakan, pembelajaran dan kognisi, dan perkembangan anak dan orang dewasa.

2. Membicarakan Masalah-masalah terkait dengan Persetujuan dan Akses.

Dalam langkah ini, ketiga jenis rancangan mengikuti prosedur yang sama. Anda perlu mendapatkan persetujuan dari badan pemberi izin. Anda juga perlu mengidentifikasi jenis sampling bertujuan yang ada dan yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses ini, identifikasi situs penelitian anda dan kemudian identifikasi pula pimpinan (*gate keeper*) yang bisa memberikan akses pada anda ke situs dan para informan/partisipan. Dalam semua penelitian, anda perlu menjamin dihormati dan dihargainya situs, secara aktif merancang penelitian untuk terus melakukan kerja sama timbal balik dengan para individu di lokasi situs.

3. Gunakan Prosedur Pengumpulan Data yang Tepat.

Ketiga rancangan ini memiliki ciri yang sama, dengan penekanan pada pengumpulan data yang ekstensif sekali, menggunakan prosedur majemuk dalam pengumpulan data, keterlibatan secara aktif semua informan/partisipan dalam proses penelitian. Dalam etnografi realis, karena peneliti akan menghabiskan banyak waktu dengan para individu di lapangan, peneliti perlu memasuki situs secara berangsur-angsur dan sedapat mungkin secara tidak kentara (*unobtrusive*). Membangun hubungan dengan informan/partisipan kunci, penting sekali untuk kontak yang berjangka panjang. Dalam laporan-laporan etnografi realis, penekanan diberikan pada pembuatan catatan-catatan lapangan dan pengamatan terhadap “*cultural science*” (pemandangan budaya). Wawancara dan artifak seperti gambar, relik, dan simbol-simbol juga merupakan bentuk-bentuk data yang penting. Data apa saja yang bisa membantu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pola-pola yang diayomi bersama oleh kelompok budaya tertentu akan sangat bermanfaat.

4. Menganalisis dan Menginterpretasi Data dalam sebuah Rancangan.

Dalam semua rancangan etnografi, anda akan terlibat dalam proses pengembangan deskripsi, analisis data dalam rangka menemukan tema-tema, dan memberikan interpretasi dalam rangka memaknai informasi. Ini merupakan prosedur yang biasa dilalui dalam analisis dan interpretasi pada semua penelitian kualitatif.

5. Menyusun Laporan Sesuai dengan Rancangan.

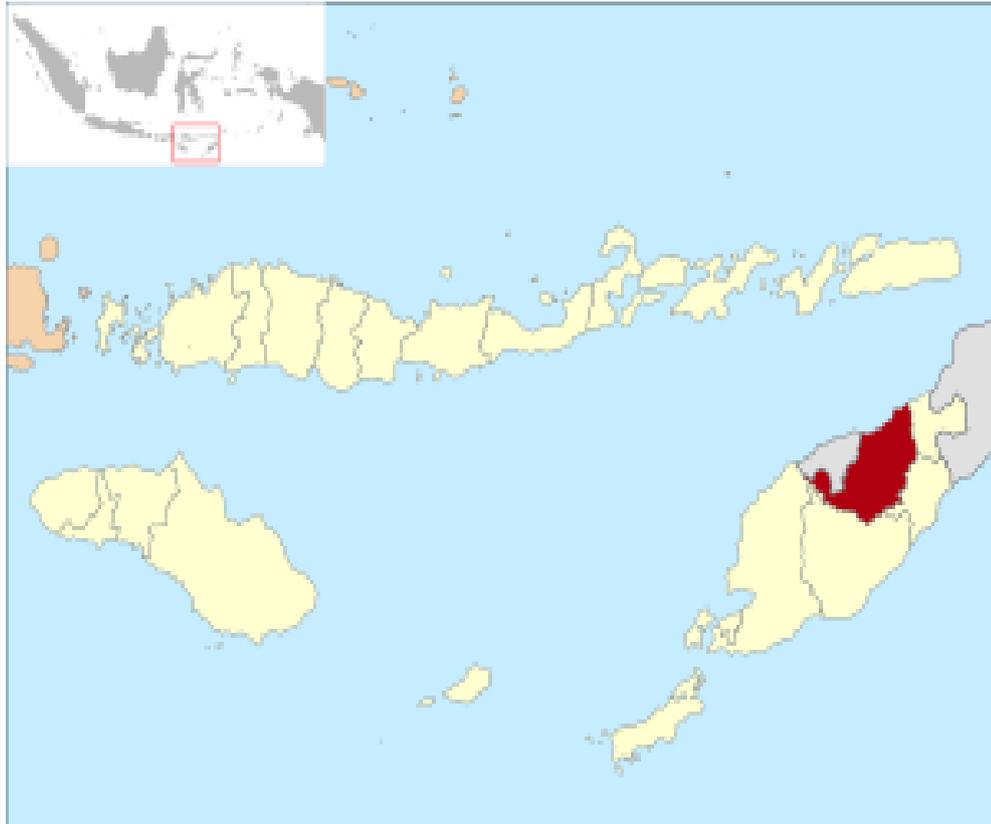
Etnografi realis ditulis sebagai sebuah laporan informasi yang objektif tentang kelompok berbudaya sama. Pandangan pribadi dan bisa anda akan tetap berada di latar belakang, pembicaraan pada akhir laporan akan menandakan bagaimana penelitian itu memberikan kontribusi terhadap pengetahuan berkenaan dengan tema kultural yang didasarkan pada pemahaman terhadap pola-pola yang sama dalam bertingkah laku, berpikir dan berbahasa dari kelompok berbudaya sama itu.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan tradisi metodologi penelitian kualitatif dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Ada pun dalam praktiknya, penulis membuat gambaran, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para narasumber secara rinci dan menyeluruh terhadap kondisi alamiah serta apa adanya di lapangan. Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu sebuah proses pencarian terhadap bagaimana kesadaran sejarah masyarakat desa Nansean Timur melalui pewarisan nilai-nilai kearifan lokal *Lopo Atoin Meto*. Dalam hal ini penelitian mengungkap tentang pandangan kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda.

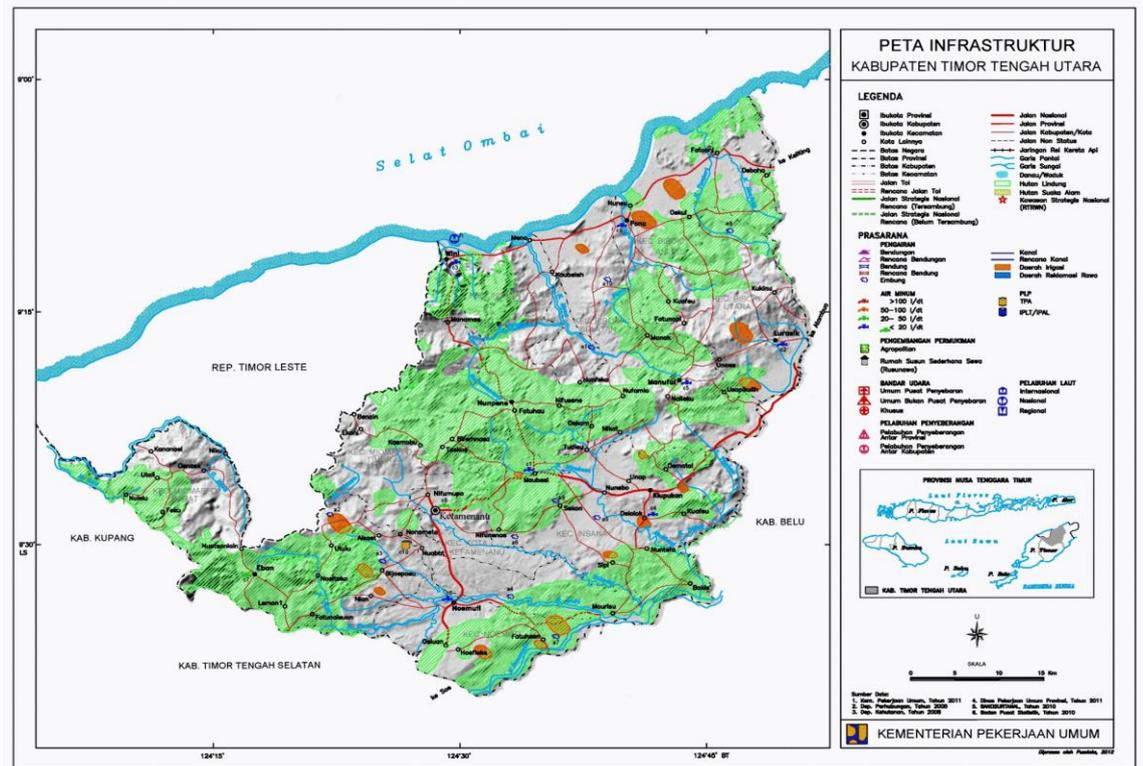
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian.

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Nansean Timur, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur dan penelitian ini difokuskan pada Kesadaran Sejarah pada Masyarakat Desa Nansean Timur Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*.

Berikut Peta Propinsi Nusa Tenggara Timur dimana terdapat Kabupaten Timor Tengah Utara dan pada Kabupaten Timor Tengah Utara terdapat Kecamatan Insana dan Desa Nansean Timur yang menjadi lokasi penelitian.



Gambar III.1 Peta Propinsi Nusa Tenggara Timur dan lokasi yang bertanda merah merupakan Kabupaten Timor Tengah Utara (<https://www.google.com/search?q=peta+provinsi+nusa+tenggara+timur+dan+lo+ksi+kab+TTU+ditandai+merah&client>, di download pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 20:05)



Gambar III.2 Peta Kabupaten Timor Tengah Utara (<https://www.google.com/search?q=peta+kabupaten+timor+tengah+utara&client>, di download pada tanggal 06 Agustus 2019, pukul 20:13)

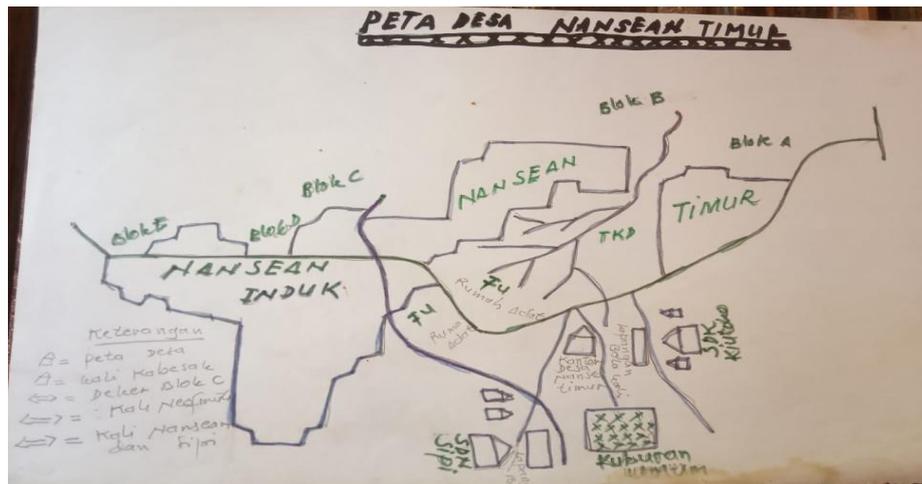


Gambar III.3 Peta Kecamatan Insana dan lokasi yang bertanda merah merupakan Desa Nansan Timur (Arsip Desa Nansan Timur, 2018)

Veronika Bernike Irene Saunoah, 2019

KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT DESA NANSEAN TIMUR MELALUI PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LOPO ATOIN METO

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar III.4 Peta Desa Nansean Timur (Arsip Desa Nansean Timur, 2018)

Data untuk keperluan studi evaluatif kualitatif dapat berasal dari enam sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi, dan perangkat-perangkat fisik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, *idiocyncratic*, dan *multiinterpretable* (Waluyo, 2000, hlm. 20). Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat *nomotetik* (satu data satu makna) seperti dalam pendekatan kuantitatif atau positivisme. Untuk itu, data-data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan. Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan atau narasumber yang terdiri dari kalangan Tua-tua adat dan Masyarakat biasa Desa Nansean.
2. Tempat dan aktivitas kegiatan proses pada Masyarakat di Desa Nansean Timur.
3. Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi dan catatan-catatan lain yang relevan. Dalam menafsirkan teks yang bermacam-ragam diperlukan dekontekstualisasi (proses pembebasan dari konteks). Teks bersifat otonom yang didasarkan atas tiga hal, yaitu: maksud penulis; situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks; dan untuk siapa teks itu ditulis. Seorang peneliti harus “membaca dari dalam” teks yang ditafsirkannya itu. Tetapi peneliti tidak boleh luluh ke dalam teks

Veronika Bernike Irene Saunoah, 2019

KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT DESA NANSEAN TIMUR MELALUI PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LOPO ATOIN METO

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut dan cara pemahamannya tidak boleh lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarah dari teks itu. Karena itu distansi asing dan aspek-aspek subjektif-objektif dari teks-teks tersebut harus disingkirkan.

Selain sumber-sumber yang bersifat individual di atas, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data kualitatif. Hal tersebut mencakup penggunaan: (1) berbagai sumber bukti, yakni bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama, (2) data dasar, yakni kumpulan formal bukti yang berlainan dari laporan akhir studi yang bersangkutan, dan (3) serangkaian bukti, yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik. Pengacuan pada prinsip-prinsip ini, diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas substansial studi kualitatif yang akan dilaksanakan.

3.3 Instrumen Penelitian

Kualitas data hasil penelitian dipengaruhi oleh dua hal yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan data dan membuat kesimpulan. Fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (2003, hlm. 223) dinyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama, alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu di kembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Dijadikannya peneliti sebagai *human instrument* tentu memiliki keunggulan tersendiri. Lincoln dan Guba (1985, hlm. 199) menyatakan bahwa “...*the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like*”. Dari pernyataan ini semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan manusia umumnya. Selanjutnya Moleong

(2008, hlm. 169) menjelaskan, beberapa alasan mengapa manusia dijadikan sebagai instrumen yaitu:

1. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti.
4. Manusia sebagai instrumen mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.
5. Manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya.
6. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami responden.

Peneliti sebagai human instrument berarti peneliti berfungsi juga sebagai alat penelitian. Sebagai alat penelitian, peneliti tentunya mempunyai ciri khas tersendiri. Menurut Nasution (2003, hlm. 55-56) ciri tersebut adalah :

1. Peneliti sebagai alat, peka, dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat, dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan angka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, dipahami dengan merasakan dan menyelaminya berdasarkan penghayatan.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
7. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang lain dari pada yang lain dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006, hlm. 186). Dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara secara mendalam.

Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006, hlm. 228) wawancara secara mendalam adalah jenis wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pernyataan Patton serupa dengan pernyataan Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001, hlm.27) yang menyatakan bahwa wawancara secara mendalam adalah wawancara yang mempunyai karakteristik berupa pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam kehidupan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini ditempuh dengan mengumpulkan data dari subjek penelitian. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian maka langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadakan wawancara adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan pokok permasalahan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pokok permasalahan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai Kesadaran Sejarah Pada Masyarakat Desa Nansean Timur Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*.

b. Menetapkan Informan yang akan diwawancarai

Individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi disebut informan. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini informannya adalah Masyarakat Desa Nansean Timur yang melihat dan merasakan langsung Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*.

c. Membuka atau mengawali pembicaraan.

Peneliti menciptakan hubungan baik dengan informan yang akan diwawancarai dengan cara memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud tujuan wawancara.

d. Melangsungkan wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti memiliki acuan yaitu pedoman wawancara yang mempermudah peneliti dalam mencatat isi wawancara dan garis besar wawancara sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

e. Mengakhiri wawancara

Menutup wawancara dengan ucapan terimakasih kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Observasi Langsung.

Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara teliti secara sistematis (Arikunto, 1986, hlm. 27). Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, berperan aktif dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti. Sutopo

(2006, hlm. 78) berpendapat bahwa observasi berperan aktif ini merupakan cara khusus dan peneliti tidak bersifat pasif hanya sebagai pengamat tetapi memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi yang berkaitan dengan penelitiannya dengan mempertimbangkan posisi yang bisa memberikan akses yang bisa diperolehnya untuk bisa dimanfaatkan bagi pengumpulan data yang lengkap dan mendalam. Observasi ini dilakukan dengan cara Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis pada objek penelitian dengan melihat instrumen sebagai pedoman.

Berkaitan dengan observasi ini, peneliti telah menetapkan aspek-aspek tingkah laku yang akan diamati yang kemudian akan peneliti rinci dalam pedoman sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengamatan, namun tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal lain yang belum dirumuskan dalam pedoman yang akan dicatat oleh peneliti. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku subjek dan objek penelitian dalam kehidupan sehari-hari maka dalam penelitian ini objek yang diobservasi adalah:

- a. Masyarakat Desa Nansean Timur. Meliputi segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*.
- b. Segala macam bentuk perilaku dan aktifitas dalam Kesadaran Sejarah pada Masyarakat di Desa Nansean Timur Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*.

3. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulandata. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, hukum-hukum yang dapat diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut (Zuriah, 2009, hlm. 191). Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku

yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan. Sejalan dengan pernyataan Bell yang menyatakan bahwa dokumen merupakan objek atau hal yang berbentuk fisik dan dapat disimpan oleh manusia mencakup analisis fotografi, film, video, slide, sumber tidak tertulis, yang dapat dikelompokkan sebagai dokumen (Bell, 2006, hlm.154).

Lincon dan Guba, (1985, hlm.276-277) mengatakan bahwa dokumentasi dan catatan digunakan sebagai pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yakni:

1. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih murah.
2. Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
3. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya.
4. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal.
5. Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan kepada peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil atau mengutip dokumen yang berhubungan dengan Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo atoin Meto* sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Pengumpulan data dilakukan terhadap sumber data yang berasal dari dokumen berupa buku-buku yang berkaitan dengan Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses

pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Secara sederhana dapat dijelaskan dengan “reduksi data” dan perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya. Sementara itu penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian, merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Peneliti harus memberi kesimpulan secara longgar, terbuka dan skeptis (Paton, 1983, hlm. 20). Dengan demikian, model analisis interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pengumpulan data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang didapat di lapangan kemudian peneliti menyusun pemahaman arti segala peristiwa yang disebut reduksi data dan diikuti penyusunan data yang berupa ceritera secara sistematis. Reduksi dan sajian data ini disusun pada saat peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data terakhir peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan menarik verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut di lapangan terlebih dahulu.

Veronika Bernike Irene Saunoah, 2019

KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT DESA NANSEAN TIMUR MELALUI PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LOPO ATOIN METO

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan/Skema III.1. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

